

**PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA
DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA
DI DESA TAROHAN KECAMATAN BEO
KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

**JEISKE SALAA
NIM. 090816002**

ABSTRACT

In modern society, demands of this moment is increasing especially the field of social and economic. All this led to the status of women is no longer as a housewife course, but prosecuted role in various community social life, as often work helping husband, even to prop up family economy.

Progress of the times often accompanied by the rise of the level of information and intellectual ability of human being. This joint the role of women in life continuously changed to answer the challenges of the times, no exception on the role of women in improving the welfare of family. Usually, the backbone of family life is a man or husband. But now the many women play an active role to support economic family. Women are not just into jewelry house but many also have a role in the family.

In the desa Tarohan kecamatan Beo kabupaten Kepulauan Talaud the 280 people there are the women, fixed many are no it does not work. Those who work outside the house work as peddlers, employees, traders in the market, the canteen, maid households, a laundress clothes a total of 80 people housewives.

Keywords : women, housewife, work

LATAR BELAKANG

Kaum wanita saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Perkataan lain ibu rumah tangga tidak saja berperan pada sektor domestik, tetapi juga berperan di sektor publik. Ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di sektor publik, seperti: Berdagang keliling, berdagang kecil-kecilan, warung, pembantu rumah tangga, salon, pegawai, penjaga toko, buruh pabrik, berdagang di pasar dan sebagainya.

Pada masyarakat modern, tuntutan kehidupan saat ini semakin bertambah terutama bidang sosial dan ekonomi. Semua ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga.

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Peran perempuan dalam kehidupanpun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini

para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi perhiasan rumah, tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga.

Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.

PEMBAGIAN KERJA PERAN GANDA SECARA SEKSUAL

Selanjutnya pengertian peran ganda perempuan /ibu rumah tangga menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karier adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya.

Teori-teori pembagian kerja secara seksual dijelaskan Anker dan Hein, (dalam Nasikum 1990 dan Arief Budiman 1985)

menyangkut teori-teori sebagai berikut:

a. Teori Nature

Teori Nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan wanita tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. (Arief Budiman,1985)

b. Teori fungsionalis dan Marxis

Teori fungsionalis beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan dari masyarakat yang diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat.

FAKTOR-FAKTOR DISKRIMINASI SEKSUAL

Kedua teori yang baru saja dibahas dengan sangat jelas mengungkapkan bahwa diskriminasi didalam pembagian kerja secara seksual berkaitan erat dengan perbedaan kualitas tenaga kerja laki-laki dan wanita sebagai sumberdaya, dalam struktur pasar tenaga kerja, dan norma-norma tentang status dan peran wanita di dalam masyarakat. Dalam bagian ini, penyajian lebih dipusatkan pada identifikasi faktor-faktor tingkat operasional mempengaruhi diskriminasi seksual didalam pasar tenaga kerja.

Anker dan Hein (dalam Nasikun, 1990) faktor-faktor

yang dimaksud dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni :

- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi seksual pada akses terhadap peluang kerja,
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi pembagian secara seksual di dalam lapangan kerja di sektor modern

Kenyataan di lapangan dalam berbagai kelompok masyarakat memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi seksual terhadap peluang kerja meliputi :

1. Prioritas untuk menduduki posisi sebagai pencari nafkah yang pada umumnya diberikan kepada kaum laki-laki dalam situasi tingkat pengangguran yang sangat tinggi, sebagaimana yang terjadi di negara-negara berkembang.
2. Tingkat pendidikan wanita yang masih rendah di negara-negara yang sedang berkembang sebagai akibat struktur ekonomis dan norma-norma masyarakat yang menghalangi keluarga-keluarga di negara tersebut untuk menginvestasikan sumberdaya keluarga bagi pendidikan anak wanita.

3. Lokasi kerja sektor modern yang berada di luar rumah dan jam kerja yang panjang, sangat sulit diakomodasi wanita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, yang menyebabkan kebanyakan kaum wanita terpaksa harus menerima pekerjaan-pekerjaan di sektor informal.
4. Pembatasan-pembatasan kultural bagi kaum wanita untuk bekerja dengan kaum laki-laki yang bukan “muhrimnya”. bukan hanya membatasi penawaran tenaga wanita dan menuntut biaya yang mahal untuk menyediakan tempat kerja yang khusus bagi wanita.
5. Adanya keyakinan pengusaha bahwa tenaga kerja wanita itu lebih mahal dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki, oleh karena memperkerjakan wanita mengharuskan untuk membayar sejumlah biaya jaminan sosial wanita (seperti; jaminan kehamilan, melahirkan dan sejenisnya) dan persentase ketidak-hadiran wanita yang tinggi.
6. Anggapan pengusaha bahwa wanita lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, yang dianggap memiliki tingkat produktifitas dan imbalan ekonomis yang rendah (Nasikun, 1990).

Diskriminasi seksual yang merugikan wanita ternyata tidak berhenti hanya sampai pada tingkat persaingan untuk memasuki lapangan kerja, akan tetapi juga sampai pada tingkat pembagian kerja setelah berhasil memasuki lapangan kerja di sektor modern.

Diantara faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi diskriminasi pembagian kerja di dalam sektor modern adalah :

1. Sistem pendidikan dan latihan untuk wanita melakukan pekerjaan yang menghalangi mereka memperoleh pendidikan dan latihan bagi sejumlah pekerjaan-pekerjaan laki-laki.
2. Pembatasan-pembatasan atau pengecualian bagi wanita untuk bisa melakukan pekerjaan tertentu berdasarkan legitimasi yang justru dimaksudkan untuk melindungi kaum wanita (misalnya, larangan untuk memperkerjakan wanita pada malam hari, di dalam jenis-jenis pekerjaan yang berat atau berbahaya, atau mengharuskan penyediaan fasilitas-fasilitas khusus untuk wanita). Pembatasan-pembatasan ini bukan hanya membatasi kesediaan pengusaha untuk memperkerjakan wanita, akan tetapi juga membatasi peluang

wanita untuk diperkerjakan dibidang pekerjaan yang memperoleh imbalan ekonomi tinggi.

3. Pembatasan wanita dari posisi-posisi pengawasan dan administrasi tinggi, oleh karena anggapan bahwa wanita tidak memiliki kemampuan melakukan pengawasan atau pekerjaan-pekerjaan orang lain.
4. Keengganan dari pengusaha untuk diperkerjakan wanita pada pekerjaan-pekerjaan yang secara konvensional sudah didominasi oleh pekerja laki-laki.
5. Keyakinan para pengusaha bahwa wanita lebih cocok untuk tugas-tugas rendah dan sejumlah tugas-tugas tertentu yang memerlukan daya tarik seksual untuk menarik konsumen atau pelanggan.
6. Kesiediaan (atau lebih tepat keterpaksaan) wanita untuk menerima pekerjaan-pekerjaan yang memiliki imbalan rendah yang tidak dipilih oleh pekerja laki-laki.

Faktor-faktor tersebut di atas membatasi wanita dalam memasuki pekerjaan-pekerjaan di sektor modern, ketika berhasil memasukinya, mereka mengalami diskriminasi seksual dalam

sistem pembagian kerja, dimana kedudukan wanita di dalam masyarakat tradisional dijumpai cukup sentral seringkali justru semakin tersudut ke pinggiran struktur sosial masyarakat modern (termarginalisasi) (Boserup, 1970).

KERJA DAN PEMBAGIAN KERJA

a. Pengertian Kerja

Pengertian “kerja” sebagaimana dikemukakan Hasibuan, (1985: 177) adalah sebagai berikut yakni sejumlah aktifitas fisik dan mental.

Jadi bekerja adalah suatu proses pengeluaran tenaga fisik dan mental dari seseorang yang balas jasanya adalah hasil pekerjaan itu sendiri dan atau upah. Sedangkan arti dari bekerja itu sendiri adalah : kegiatan fisik dan mental dari seseorang.

Kemudian pengertian yang dikemukakan mengenai arti dari “kerja” mengandung beberapa unsur atau komponen, yaitu :

b. Keinginan Kerja

Keinginan bekerja untuk seseorang dengan sebaik-baiknya tergantung pada perangsang (insentif) ekstern dan intern. Perangsang ekstern ; meliputi penghargaan yang nyata atas prestasi kerja dalam bentuk produktifitas kerjanya, kapasitas

mengenai jenjang jabatan, penerimaan oleh kelompok, pekerjaan yang menarik dan lain-lain. Sedangkan perangsang intern; meliputi dorongan dan keinginan untuk berprestasi, mengabdikan kepada masyarakat, mendapatkan pengakuan, penghargaan dan lain-lain.

c. Kemampuan Bekerja

Keinginan bekerja seseorang (etos kerja) sangat tergantung pada energi jasmaniah dan rohaniah yang cukup. Energi jasmaniah dan rohaniah untuk bekerja terutama tergantung pada tingkat gizi makanan dan kesehatan yang diperoleh dari susunan menu sehari-hari serta tingkat ketentraman hidup sehari-hari.

d. Kemahiran Kerja

Kemahiran bekerja tergantung pada tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman kerja. Dalam jaman modern sekarang ini untuk kemahiran bekerja (profesionalisme) sangat diperlukan pada setiap karyawan.

e. Pembagian Kerja

Sudah sejak jaman dahulu memang ada pembagian kerja secara seksual pada kelompok masyarakat manapun. Penggolongan yang dikemukakan Indra Lestari, (1990) mengenai

pembagian pekerjaan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut :

1. Mengurus dan membimbing anak
2. Mengurus suami
3. Mengurus pekerjaan rumah tangga
4. Ikut mencari penghasilan

Kemudian Boserup (1970) mengemukakan pembagian pekerjaan wanita di perkotaan adalah sebagai berikut :

1. Wanita pada pekerjaan pasar dan jasa
2. Wanita pada pekerjaan modern

PENGERTIAN SOSIOLOGI DAN PERANAN

1. Pengertian Sosiologi

Beberapa pengertian dasar atau definisi mengenai sosiologi yang dihimpun oleh Soekanto (1987) :

- a. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara mereka antara aneka macam gejala sosial (Pitirim Sorokin)
- b. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompoknya. (Roucek dan Waren)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu kemasyarakatan yang mempelajari interaksi sosial, struktur sosial, proses-proses sosial dan perubahan sosial.

2. Pengertian Peranan

Pengertian peranan (*role*) adalah merupakan aspek dinamis dari penduduk (*status*). Pendapat yang dikemukakan Soekanto, (1987) bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankannya suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses jadi tepatnya peranan dapat dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDAPATAN KELUARGA

1. Pembangunan Ekonomi

Pemakaian istilah “pembangunan” sering dipertukarkan dengan istilah “modernisasi”, “industrialisasi” dan “pertumbuhan”. Akan tetapi masing-masing istilah tersebut mengandung arti tambahan (konotasi) yang berlainan disamping penekanan yang berlainan pula.

Pemakaian kurang hati-hati terhadap istilah-istilah tersebut dapat menimbulkan salah pengertian dan kesalahan analisis mengenai masalah-masalah masyarakat.

2. Pendapatan Keluarga

Pengertian pendapatan keluarga dapat berupa : upah atau gaji setelah melakukan pekerjaan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga dapat berupa upah dan penghasilan setelah menjual produk atau bahan.

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada mulanya Desa Tarohan ini adalah merupakan kampung yang dulunya, terletak di Maninggung Kota dimana penduduknya hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga.

Perkembangan yang begitu pesat dengan adanya pertambahan penduduk, maka perluasan permukiman maju dengan pesat sekali, dan kemudian desa tersebut dimekarkan menjadi dua, yakni : Desa Tarohan Induk dan Desa Niampak

2. Letak Geografis

Desa Tarohan terletak pada gunung/dataran dengan ketinggian antara 5 meter sampai

dengan 10 meter di atas permukaan laut. Sedangkan batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Niampak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Matahi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulutan

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tarohan Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	512	47.762
2	Perempuan	560	52.238
	Jumlah	1.072	100

Sumber : Monografi Desa Tarohan 2014

Data pada tabel 1 adalah jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dimana jumlah penduduk wanita adalah jauh

lebih besar persentasenya, yakni 52.238 persen sedangkan penduduk laki-laki hanya 47.762 persen.

4. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama

No	Rukun Warga	Jumlah	%
1	RW. I	30	15.789
2	RW. II	32	16.842
3	RW. III	27	14.211
4	RW. IV	39	20.527
5	RW. V	32	16.842
6	RW. VI	30	15.789
	Jumlah	190	100

Keadaan penduduk di Desa Tarohan 100 persen (%) beragama Kristen Protestan.

Jadi menurut peneliti setelah sudah melakukan penelitian adalah jumlah penduduk menurut golongan agama, ternyata golongan Islam 0 persen (%) dari golongan Kristen Protestan 100 persen (%), golongan Katolik 0 persen (%), golongan Hindu 0 persen (%), dan golongan Budha 0 persen (%) dan Kong Hu Chu juga hanya 0 Persen (%). Ternyata seluruh penduduk Desa Tarohan adalah Kristen Protestan.

5. Jumlah Ibu-Ibu rumah tangga yang bekerja menurut Rukun Warga di Desa Tarohan

Jumlah ibu-ibu rumah tangga yang bekerja menurut Rukun Warga di Desa Tarohan dapat

No	Sekolah	Guru	Murid
1	TK	4	24
2	SD	18	160
3	SLTP	18	113
4	SLTA	0	0
	Jumlah	40	294

dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Jumlah Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja di Luar Rumah-tangga menurut Rukun Warga Di Desa Tarohan.

Sumber : Monografi Desa Tarohan 2014

Data pada tabel 2 adalah menyangkut jumlah ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga menurut Rukun Warga di Desa Tarohan, ternyata RW.I adalah 1.789 persen, RW.II 16.842 persen, RW.III 14.211 persen, RW.IV 20.527 persen, RW.V 16.842 persen, RW.VI 15.789 persen. Dan ternyata ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga terdapat di Rukun Warga IV.

6. Jumlah Sekolah, guru, dan murid di Desa Tarohan

Tabel 3 Jumlah Sekolah, Guru dan Murid Desa Tarohan

Sumber : Monografi Desa Tarohan 2014

Pada tabel 3 adalah menyangkut keadaan pendidikan dimana jumlah gedung TK 1 buah, SD 1 buah, SLTP 1 buah dan SMU tidak ada. Kemudian jumlah guru TK 4 orang, SD 18 orang, SLTP 18 orang, SMU tidak ada. Sedangkan jumlah murid TK 24 orang, SD 160 orang, SLTP 113 orang dan SMU 147 orang.

Yang terbanyak adalah jumlah guru dan murid adalah SD

7. Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Di Luar Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

Ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga untuk memperoleh penghasilan seperti pada tabel berikut :

Tabel 4 Jumlah Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Di

Desa Tarohan Menurut
Jenis Pekerjaan

No	Rukun Warga	Jml	%
1	RW. I	30	15.789
2	RW. II	32	16.842
3	RW. III	27	14.211
4	RW. IV	39	20.527
5	RW. V	32	16.842
6	RW. VI	30	15.789
	Jumlah	190	100

Sumber : Monografi Desa Tarohan 2014

Data pada tabel 4. Adalah menyangkut jumlah ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah tangga untuk memperoleh penghasilan. Ternyata 5 orang atau 2.453 persen informan adalah bekerja sebagai pegawai, 18.429 persen atau 35 orang bekerja sebagai pedagang makanan, 21.256 persen atau 40 orang bekerja sebagai pedagang kue, 47.410 persen atau 90 orang bekerja sebagai buruh, 2.453 persen atau 5 orang bekerja sebagai Penata rias/kapsalon, 2.210 persen atau 4 orang sebagai pelayan Toko, 5.792 persen atau 11 orang bekerja sebagai penjahit.

Dengan demikian kesimpulannya bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai Buruh.

HASIL PENELITIAN

Potret buram perekonomian tampak jelas dengan adanya kesenjangan ekonomi yang menganga pada masyarakat kita. Yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin sebagai informasi bila distandarkan dengan pendapatan masyarakat menurut 1\$ Amerika perhari maka akan di dapatkan data yang mengejutkan lebih dari 45% penduduk di negeri kita pendapatannya perhari sama atau bahkan kurang dari itu, sungguh angka yang memprihatinkan. Dengan pendapatan yang demikian bisa dibayangkan seperti apa tingkat kesejahteraan mereka, ditambah lagi jumlah pengangguran yang juga tidak sedikit, agaknya turut melengkapi kondisi ini.

Keterkaitannya dengan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat ternyata memang harus ditangani secara holistik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Disinilah aspek pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi sebuah kesempatan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Yang menjadi persoalannya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang masih

rendah dan keterampilan yang minim selalu menjadi kendala utama yang menghambat di tambah lagi sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.

Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi wanita di luar peran rumah tangga, wanita menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi dengan meningkatkan peran wanita dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentasi yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitasi sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional, secara tradisional perempuan mengalami mobilitasi melalui perkawinan. Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mayoritas bekerja sebagai ped-

gang keliling dan petani. Kondisi keluarga yang serba kekurangan dan laki-laki hanya sebagai pekerja musiman sehingga perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Kebutuhan hidup manusia dalam perekonomiannya semakin hari semakin kompleks. Hal ini tak lepas dari kemajuan iptek yang mendorong manusia untuk bisa memiliki barang dan jasa yang semakin variatif. Untuk saat ini banyak keluarga yang kekurangan jika hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga saja. Untuk tambahan penghasilan keluarga kebanyakan para ibu rumah tangga dan anak perempuan memilih untuk bekerja disamping peran mereka dalam mengurus rumah tangga.

Kehidupan sehari-hari wanita berada dalam suatu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tidak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah-tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma baru bagi wanita.

Kemampuan ekonomi wanita tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, tempat ia dapat menghasilkan upah yang cukup,

karena tak setuju dengan penghasilan keluarga yang kurang mencukupi. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasasmita, 1997) dalam Anwar.

1. Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Pegawai Dan Pendapatan Keluarga

Dalam Kehidupan keluarga ibu rumah-tangga sebagai

pendamping suami dan sebagai ibu dari anak-anak, hasil ibu-ibu rumah tangga yang bekerja yang dikategorikan sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan calon Pegawai Negeri Sipil yang masih berstatus 80 persen, dan belum menjadi pegawai negeri tetap. Dalam bidang pendapatan pegawai negeri Sipil dan pegawai negeri bulanan (calon pegawai negeri) dari segi pendapatan berbeda. Menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai dan pendapatan keluarga, dimana dari informan diwawancarai mengenai pendapatan keluarga yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat.

2. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Pedagang Makanan Dan Pendapatan Keluarga

Ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang atau berusaha menjual makanan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam upaya peningkatan pendapatan keluarganya. Usaha menjual makanan ini berupa katering, kantin, atau berdagang keliling atau usaha rantangan.

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai usaha dagang makanan

3. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kue dan Pendapatan Keluarga.

Untuk lebih meningkatkan pendapatan dalam keluarga dalam rangka untuk menunjang ekonomi keluarga, maka ibu-ibu rumah tangga dapat melakukan pekerjaan untuk membuat kue dalam bentuk pesanan jumlah besar atau dijual ke pasar atau dagang keliling. Jumlah ibu-ibu pembuat dan penjual kue ada sekitar 40 orang yang menjajakan kue baik itu ke pasar, warung-warung maupun menjajakan secara berkeliling Desa Tarohan maupun pada desa-desa sekitar Desa Tarohan.

Menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang kue dan pendapatan keluarganya. Ternyata penghasilan mereka cukup meningkat, dari hasil observasi ternyata dari ke 40 orang ibu-ibu pedagang kue kehidupannya cukup lumayan pendapatan keluarganya. Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang

kue menyatakan pendapatan keluarga jauh meningkat dari yang sebelumnya tetapi ada juga yang penghasilannya hanya cukup untuk dimakan oleh keluarga.

4. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Buruh Dan Pendapatan Keluarga.

Ibu-ibu rumah tangga dapat melakukan pekerjaan dalam berbagai bentuk, seperti bekerja sebagai buruh tani, dan pembantu rumah tangga. Data yang diperoleh dari lapangan menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dan pendapatan keluarganya. Ternyata ada 90 orang ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh untuk itu kami mewawancarai 2 orang ibu mengenai pendapatan keluarganya sebagai buruh dan mereka menyatakan pendapatan keluarganya meningkat.

5. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menjahit dan Pendapatan Keluarga.

Ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai ketrampilan, seperti menjahit pakaian, maka dapat melakukan usaha-usaha penjahitan dalam bentuk jahitan jumlah yang besar atau per-orangan. Karena untuk daerah Desa Tarohan dan sekitarnya

dengan jumlah penduduk yang semakin banyak maka penduduk lebih banyak memakai jasa penjahit lokal untuk jasa menjahit pakaian.

Data mengenai peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit, atau

Usaha penjahitan seperti pada tabel 5 adalah menyangkut peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit pakaian dan pendapatan keluarga. Ternyata dari 11 ibu rumah tangga yang kami wawancarai ada 2 orang mengenai pendapatan keluarga kedua ibu rumah tangga tersebut menyatakan bahwa pendapatan keluarga cukup meningkat,

Dari kedua ibu rumah tangga yang menyatakan pendapatan keluarganya meningkat masing-masing terdiri ibu rumah-tangga yang menyatakan bekerja menjahit pakaian dalam pesanan partai besar/jumlah besar, dan bekerja menjahit pakaian dalam bentuk per-orangan.

Kesimpulannya bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja menjahit dalam pesanan partai besar/jumlah banyak, maka pendapatan keluarganya meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit pakaian dengan pesanan dalam partai besar, maka pendapatan keluarga meningkat.

6. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja sebagai pemilik warung/kios dan Pendapatan Keluarga.

Ibu-ibu rumah tangga ada juga yang membuka warung atau kios untuk menambah penghasilan rumah tangga. Ibu rumah tangga yang bekerja pada warung dan pendapatan keluarga. Ternyata ada 4 orang ibu-ibu rumah tangga yang bekerja ada bidang warung dan kios dan menurut mereka pendapatan mereka meningkat

Untuk lebih memperjelas tentang peran-peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja pada warung dan kios pendapatan keluarganya ternyata meningkat.

7. Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Penata Rias/Kapsalon dan Pendapatan Keluarga.

Ibu-ibu rumah tangga ada juga yang bekerja sebagai penata rias atau kapsalon untuk menambah penghasilan rumah tangga. Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penata rias dan pendapatan keluarga. Ternyata

ada 4 orang ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penata rias dan menurut mereka pendapatan mereka meningkat Untuk lebih memperjelas tentang peran-peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penata rias pendapatan keluarganya ternyata meningkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan analisis deskriptif, maka hasil penelitian yang dilakukan, ternyata apabila ibu-ibu berperan di luar rumah tangga, maka akan meningkatkan pendapatan keluarga”, dan telah teruji berdasarkan analisis dan pembahasan data yang diperoleh dari lapangan. Hal ini dapat terlihat melalui peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang kue dalam bentuk pesanan besar, pedagang makanan dalam bentuk rantangan, buruh industry rumah tangga, menjahit dalam bentuk pesanan partai besar, berdagang dalam bentuk warung/kios, maka ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di bidang ini mendapatkan penghasilan keluarganya adalah meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ternyata ibu-ibu rumah-tangga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Talaud karena faktor kondisi geografis menjadi lebih kreatif

dalam hidupnya dan sebagian besar ibu-ibu berperan ganda sebagai seorang isteri dan ibu tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga tanpa meninggalkan tugas pokoknya.

KESIMPULAN

1. Peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang makanan, Pedagang kue, buruh, membuka usaha warung, penjahit, penata rias /kapsalon ternyata pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini dapat terlihat pada tingginya persentase jawaban ibu-ibu rumah tangga yang pendapatan keluarganya meningkat.
2. Peran ibu rumah tangga yang bekerja di luar sebagai pencari nafkah ternyata mereka tidak pernah meningsalkan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai seorang isteri dan sebagai seorang ibu dalam keluarganya. Berdasarkan analisis deskriptif dan kesimpulan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief, 1986, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*, Gramedia, Jakarta
- Boserup Esther, 1970, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hasibuan, S.P, 2003, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Indra, Lestari, 1990, *Pembagian kerja Dalam Rumah-Tangga*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Miles, M.B dan Heuberman, A.M., 2001, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta
- Moleong, L. J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*.Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Nasikun, M. 1990, *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan 1, Teori Dan Implikasinya Dalam Pembangunan*, Jurnal Populasi, No 1, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Oei, I, 2010, *Riset Sumberdaya Manusia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sanapiah, Faisal, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soetrisno, Lukman, 1990, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan, Suatu Perspektif Sosiologis*, Jurnal Populasi, No 1, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Soedjatmoko, 1986, *Wanita, Budaya dan Ekonomi, Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1998, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Rajawali Pers, Jakarta
- Winardi, 1990, *Ekonomi Pembangunan Dan Pendapatan Perkapita*, Rajawali Pers, Jakarta.